

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1.Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu penghasil batubara terbesar didunia. Hal tersebut pula yang membuat Indonesia menjadi salah satu produsen dan eksportir terbesar batubara yang diperhitungkan internasional. Namun sepanjang tahun 2015 perkembangan industri batubara menjadi fokus dalam dunia usaha karena kinerja dari perusahaan batubara mengalami penurunan. Penurunan kinerja perusahaan batubara disebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi di Negara China serta didukung dengan menurunnya harga jual batubara.

Perlambatan pertumbuhan ekonomi China yang dimana China merupakan negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia tersebut adalah mitra dagang yang paling penting bagi Indonesia tetapi sekarang membawa dampak negatif. Dampak negatif tersebut adalah menurunnya nilai ekspor produk batubara Indonesia karena kebijakan baru China, yaitu pembatasan impor batubara berkalori terendah. (<http://www.batamtoday.com/berita45373-Industri-Batubara-Cina-Melemah,-Berpotensi-Rugikan-Indonesia.html>) Selain itu, China sebagai konsumen energi terbesar dunia sedang berupaya mengurangi intensitas penggunaan energi yang berdampak pada pengurangan penggunaan batubara. Kebijakan pembatasan impor batubara berkalori rendah ini dilakukan karena China ingin menjaga kelestarian lingkungan.

Tabel 1.1 Konsumsi Batubara 2009 - 2014

Keterangan	2009	2010	2011	2012	2013	2014	2015
<b>Produksi (Juta Ton)</b>	254	275	353	412	474	458	376
<b>Ekspor (Juta Ton)</b>	198	210	287	345	402	382	296
<b>Penjualan Domestik (Juta Ton)</b>	56	65	66	67	72	76	80
<b>Harga Rata-Rata Batubara Menurut HBA (USD/Ton)</b>	70.7	91.7	118.4	95.5	82.9	72.6	60.1

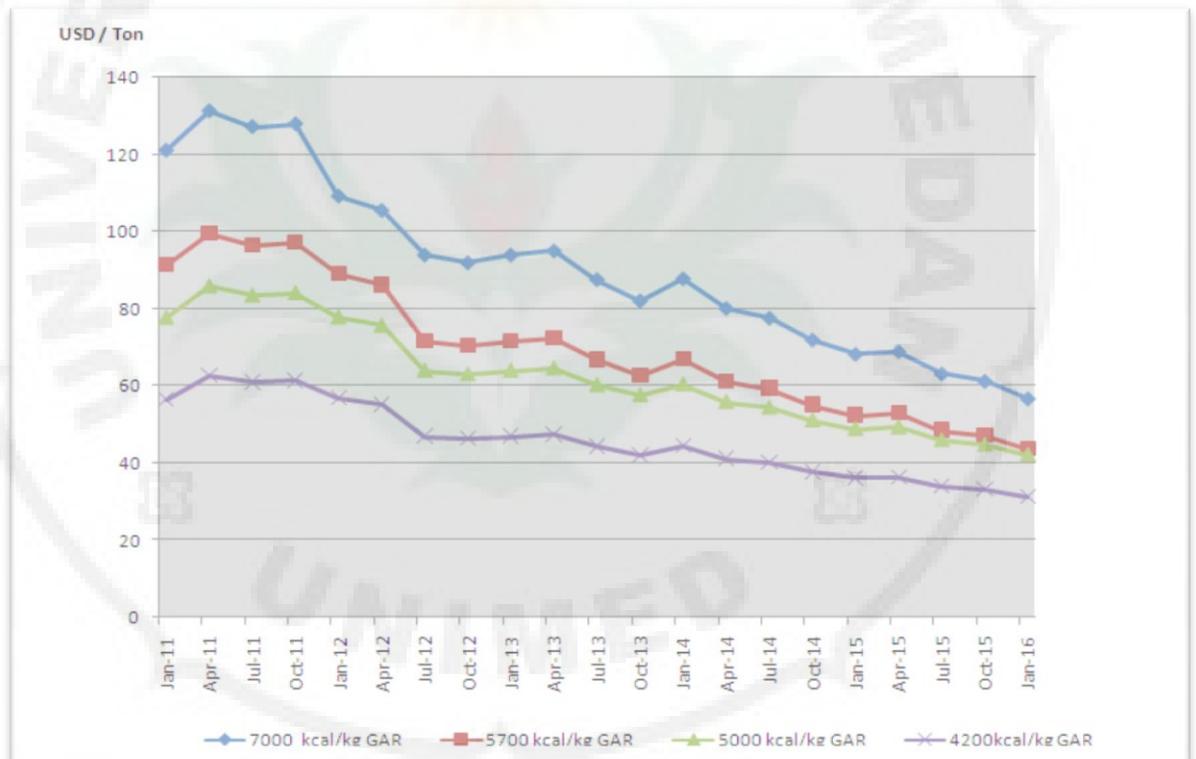
Sumber: Asosiasi Pengusaha Batubara Indonesia (APBI) dan Direktorat Mineral dan Batubara Kementerian ESDM RI

Dari tabel menunjukkan bahwa ekspor batubara pada tahun 2009 hingga tahun 2013 terus mengalami kenaikan hingga mencapai angka 402 juta ton dan dari tahun 2014 dan 2015 mengalami penurunan yang mencapai angka 296 juta ton. Penurunan ini diakibatkan karena adanya kebijakan baru dari China yang mengurangi pasokan energi yang berdampak pada penurunan jumlah ekspor batubara di China. Selain itu, masalah selanjutnya yaitu mengenai Harga Batubara Acuan (HBA) yang terus mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai 2015 hingga mencapai nilai 60.1 USD/ton yang dimana pada tahun 2009 seharga 70.7 USD/ton hingga tahun 2010 terus mengalami peningkatan harga mencapai nilai 118.4USD/ton.

Menurunnya harga jual batubara merupakan akibat dari kelebihan penawaran dan kelebihan kapasitas di pasar. Kelebihan penawaran di pasar China membuat permintaan batubara menurun sebanyak 20 juta ton pada tahun 2014, dan pada tahun 2015 permintaan tersebut turun sebanyak 66 juta ton dari tahun

sebelumnya. Hingga pada Bulan Maret 2015, kisaran harga batubara sekitar 51.62 USD/ton. Gambar dibawah ini menunjukkan Harga Batubara Acuan (HBA) dan Harga Patokan Batubara (HPB) terus mengalami penurunan selama tahun 2011 hingga awal tahun 2016.

**Gambar 1.1 Perkembangan HBA dan HPA Januari 2011 – Januari 2016**



Sumber: Direktorat Mineral dan Batubara Kementerian ESDM RI

Dari gambar 1 dapat kita lihat bahwa harga batubara mengalami fluktuasi tetapi tren yang tampak jelas dari gambar adalah harga batubara mengalami penurunan setiap tahunnya mulai dari Januari 2011 sampai pada awal tahun 2016.

Menurunnya HBA yang terjadi secara terus-menerus dapat berdampak pada menurunnya pendapatan industri batubara. Dengan pendapatan yang menurun dan biaya produksi yang tetap besar hal tersebut akan berakibat pada *net income*

perusahaan. Dalam kondisi ini perusahaan tidak dapat memaksimalkan keuntungan, bahkan terdapat kemungkinan perusahaan akan memiliki *net income* negatif yang berarti perusahaan sedang mengalami kerugian. Kerugian yang terjadi akibat penurunan HBA dapat mengakibatkan perusahaan mengalami kesulitan keuangan (*financial distress*). Kemungkinan terburuk apabila perusahaan tidak dapat menyelesaikan kesulitan finansial yang dialami maka perusahaan akan mengalami kebangkrutan sehingga perusahaan harus dilikuidasi. Selain itu perusahaan tidak dapat melakukan bertanggung jawab penuh kepada para *stakeholder* dalam bentuk pembagian deviden.

Kinerja perusahaan dalam kegiatan operasi tercermin dalam laporan keuangan tahunan yang mengandung informasi akuntansi mengenai kondisi perusahaan. Dari informasi akuntansi tersebut dapat diketahui likuiditas, profitabilitas, *leverage* hingga aliran arus kas perusahaan. Dengan demikian informasi akuntansi yang terkandung didalamnya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan oleh para investor dan kreditor. Untuk itu informasi akuntansi harus dapat diandalkan dan relevan dengan kondisi yang sesungguhnya sehingga mampu menggambarkan kemungkinan yang akan terjadi masa yang akan datang. Dengan informasi akuntansi yang terkandung dalamnya, laporan keuangan dapat mengidentifikasi kondisi *financial distress* pada sebuah perusahaan.

**Tabel 1.2. Rasio Pertumbuhan Perusahaan Batubara Tahun 2014**

Perusahaan	Laba / Rugi	Pertumbuhan	Pendapatan	Pertumbuhan
Adaro Energy	USD 183.5 miliar	21%	USD 3.33 miliar	1%
Bumi Resources	USD -465.9 miliar	-171%	USD 2.79 triliun	-21%

<b>Bayan Resources</b>	USD -189 juta	-442%	USD 828.3 juta	-28%
<b>Golden Energy Mines</b>	IDR 133.8 miliar	-56%	IDR 5.2 triliun	18%
<b>Harum Energy</b>	USD 2.6 juta	-95%	USD 477.6 juta	-43%
<b>Indo Tambang Raya Megah Resorce Alam</b>	USD 200.2 juta	-2%	USD 1.9 miliar	-14%
<b>Indonesia Samindo Resources</b>	USD 8 juta	-53%	USD 135.8 juta	-30%
<b>Bukit Asam</b>	IDR 268.3 miliar	54%	IDR 3.02 triliun	23%
<b>Petrosea</b>	IDR 2.01 triliun	9%	IDR 13.07 triliun	17%
<b>Golden Eagle Energy</b>	USD 2.2 juta	-87%	USD 347.9 juta	-3%
<b>Toba Bara Sejahtera</b>	USD -3.5 miliar	-118%	USD 20.92 miliar	-41%
	USD 35.8 juta	3%	USD 499.9 juta	19%

Sumber: Bursa Efek Indonesia (Data diolah)

Tabel diatas menjelaskan bahwa dari beberapa perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) rata – rata mengalami penurunan pertumbuhan pada laba bersihnya. Penurunan pertumbuhan laba bersih paling besar terjadi pada perusahaan Bayan Resources yaitu -442% yang dimana penurunannya menjadi -189 juta di tahun 2014. Berbeda dengan perusahaan Samindo Resources yang mengalami kenaikan pertumbuhan sebesar 54% dengan laba bersih 268.3 miliar di tahun 2014.

Bukan hanya masalah perlambatan ekonomi China dan menurunnya harga batubara yang sedang dialami oleh perusahaan batubara. Tetapi juga masalah tentang kebijakan smelter yang dikeluarkan oleh pemerintah. Kebijakan Smelter

merupakan aturan ekspor batubara yang dikeluarkan pemerintah, aturan tersebut berupa larangan ekspor bahan mentah tambang mineral, batubara, dan gas yang tertulis dalam UU No. 4 Tahun 2009 namun baru akan diberlakukan mulai 2014. Sebelum larangan itu diterapkan, pemerintah akan mengenakan pajak ekspor 15-50% guna mengendalikan eksploitasi sumber daya alam secara besar - besaran.

Smelter itu sendiri adalah sebuah fasilitas pengolahan hasil tambang yang berfungsi meningkatkan kandungan logam seperti timah, nikel, tembaga, emas, dan perak hingga mencapai tingkat yang memenuhi standar sebagai bahan baku produk akhir. Proses tersebut telah meliputi pembersihan mineral logam dari pengotor dan pemurnian. Pembangunan Smelter diwajibkan bagi seluruh perusahaan tambang di Indonesia, baik bagi perusahaan besar maupun kecil.

Apabila masalah ini terus terjadi terus – menerus maka perusahaan akan mengalami masalah keuangan (*financial distress*). Seperti yang telah dipaparkan diatas bahwa perusahaan batubara sedang mengalami krisis dalam melakukan kegiatan operasionalnya yang terlihat dari pertumbuhan perusahaan yang mengalami penurunan. Apabila kondisi *financial distress* ini terjadi secara berkelanjutan setiap tahunnya, maka akan membuat para pemegang saham tidak akan memberikan kepercayaan pada perusahaan tersebut.

Pihak manajemen perusahaan sangat penting dalam memperhatikan keuangan perusahaannya. Salah satunya adalah apabila laba bersih yang dihasilkan tidak sebanding dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh perusahaan. Dan lagi, apabila perusahaan memperoleh pendapatan atau penjualan yang besar

tetapi laba bersihnya kecil bahkan mengalami kerugian. Hal ini merupakan tanda bahwa perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress*. Maka dari itu perusahaan perlu melihat bagaimana kinerja keuangan perusahaannya, seperti rasio-rasio keuangan perusahaan sebagai salah satu cara untuk mengatasi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Ada beberapa model yang dapat memprediksi kondisi *financial distress* untuk melihat rasio-rasio keuangan perusahaan seperti Model Altman, Model Zmijewski, Model Springate, Model Foster, Model Ohlon, dan Model Fulmer. Tetapi pada penelitian ini penulis menggunakan model Altman. Model Altman merupakan model dalam memprediksi kondisi *financial distress* yang diciptakan pertama kali dengan tingkat keakuratan yang tinggi yaitu sebesar 95%. Selain itu Model Z-Score Altman merupakan model yang mengalami revisi sebagai bentuk penyempurnaan. Revisi tersebut dimaksudkan agar model prediksi dapat digunakan pada semua jenis perusahaan seperti manufaktur, non manufaktur, dan perusahaan keuangan baik perusahaan swasta maupun *go public*.

Analisis yang digunakan pada model Altman mengacu pada rasio – rasio keuangan perusahaan. Rasio menggambarkan suatu hubungan antara suatu jumlah tertentu dengan jumlah yang lainnya. Dengan menggunakan alat analisis berupa rasio ini akan dapat menjelaskan atau member gambaran bagaimana keadaan keuangan perusahaan tersebut. Rasio-rasio keuangan yang yang digunakan dalam model Z-Score (Altman) antara lain: *Working Capital to Total Asset*, *Retained Earning to Total Asset*, *Earning before Interest and Taxes to Total Asset* dan *Market Value of Equity to Book Value of Liability*.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis *Financial Distress* Pada Perusahaan Batubara yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2011-2014**”.

### **1.2. Identifikasi Masalah**

Kinerja dari perusahaan sangatlah diperhatikan oleh banyak pihak yang berkepentingan karena hal ini berhubungan dengan keputusan ekonomi yang akan diambil. Kinerja keuangan dapat digambarkan oleh rasio keuangan perusahaan, dimana dengan menganalisis rasio keuangan perusahaan, hal ini dapat menjelaskan bagaimana kondisi keuangan perusahaan sebenarnya, apakah perusahaan sedang mengalami kondisi *financial distress* atau tidak. Perusahaan yang mengalami kondisi *financial distress* adalah perusahaan yang mengalami penurunan laba bahkan rugi, tidak melakukan pembayaran hutang pada saat jatuh tempo dan pembayaran dividen .

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, masalah pada penelitian ini hanya terbatas pada kemampuan rasio - rasio keuangan yang terdapat pada Model Altman Z-Score dalam menjelaskan kondisi *financial distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014.

### **1.4. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Apakah rasio keuangan dalam model Altman mampu menjelaskan kondisi *financial distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini adalah untuk mengetahui rasio keuangan dalam Altman dapat menjelaskan *financial distress* pada perusahaan batubara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 – 2014.

### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini yaitu:

#### **1. Bagi Peneliti**

Untuk mengembangkan pengetahuan yang telah diperoleh peneliti selama berada di bangku perkuliahan dan menambah wawasan mengenai pengaruh rasio - rasio keuangan dalam menilai maupun memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

#### **2. Bagi Perusahaan**

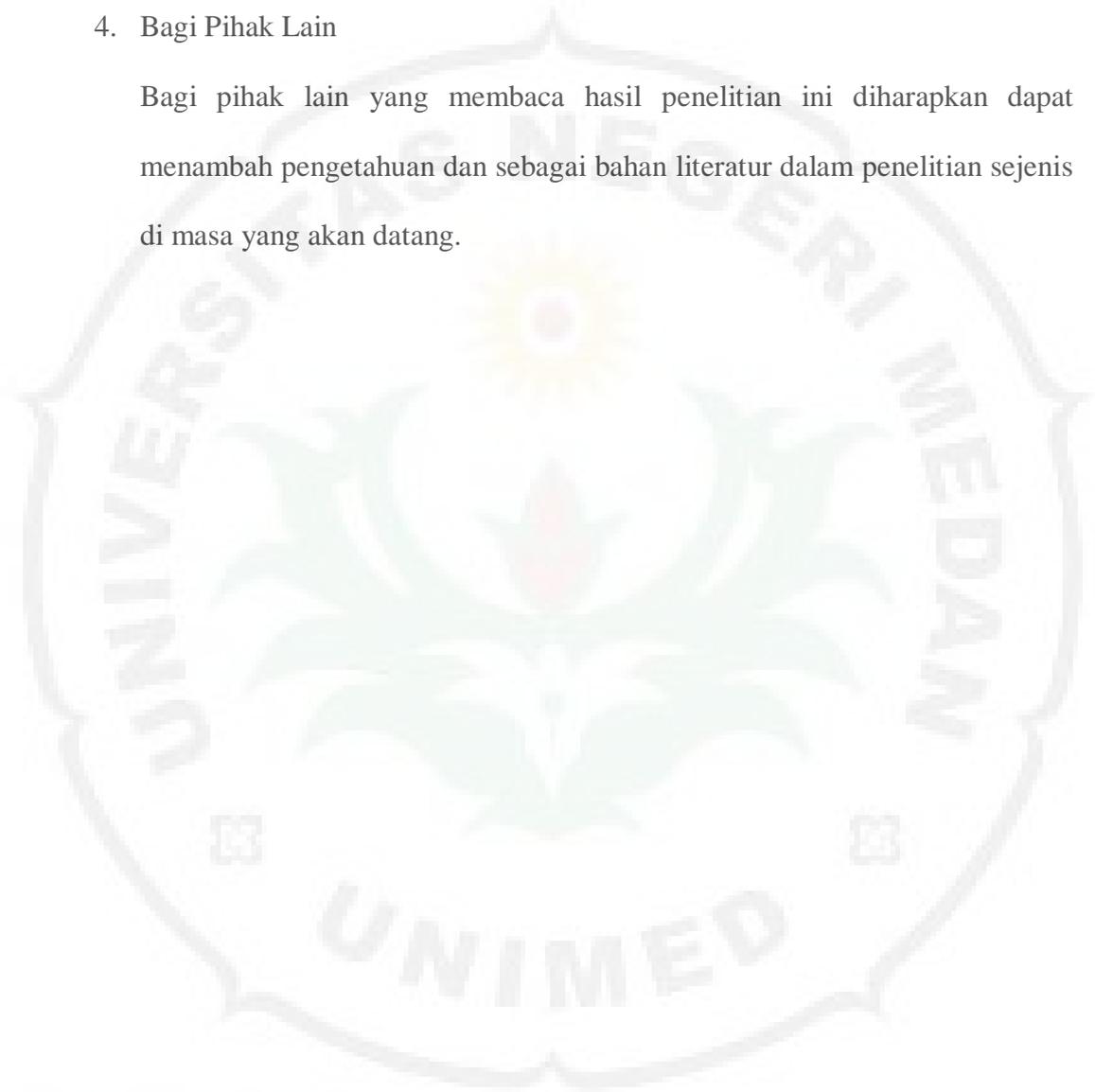
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan manajemen khususnya keputusan keuangan yang nantinya akan mempengaruhi kondisi keuangan serta kelangsungan hidup perusahaan.

#### **3. Bagi Universitas Negeri Medan**

Sebagai literatur pembelajaran dan referensi dalam bidang penelitian mengenai pengaruh rasio keuangan dalam menilai maupun memprediksi kondisi *financial distress* perusahaan.

#### 4. Bagi Pihak Lain

Bagi pihak lain yang membaca hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sebagai bahan literatur dalam penelitian sejenis di masa yang akan datang.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY